

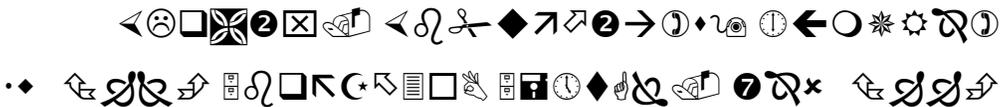
**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*) serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*) di perlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.<sup>1</sup>

Keagungan dan kesempurnaan al-Qur'an bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang mempercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, tetapi juga oleh semua orang yang mengenal secara dekat kepada al-Qur'an. Perkembangan dan kemajuan berfikir manusia senantiasa disertai oleh wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problem-problem yang dihadapi oleh kaum setiap rasul saat itu, sampai perkembangan itu mengalami kematangannya. Maka tidak aneh apabila al-Qur'an dapat memenuhi semua tuntutan kemanusiaan berdasarkan asas-asas pertama konsep agama samawi.<sup>2</sup>

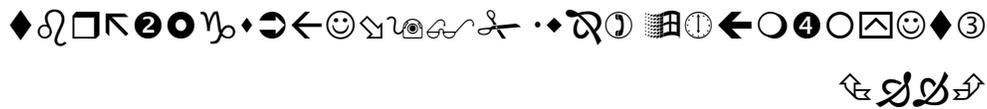
Salah satu keistimewaan al-Qur'an adalah Allah telah menjaganya dan menjaga pula penyampaiannya yang beruntun, sehingga tidak ada penyimpangan atau perubahan apapun. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Waqiah ayat 77-79



---

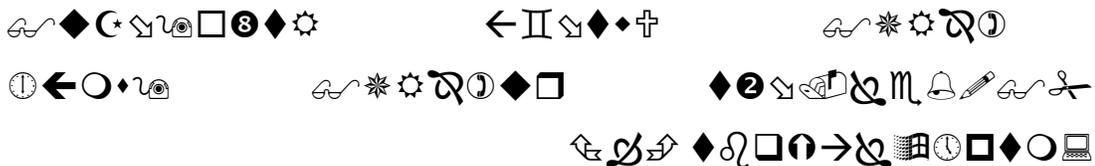
<sup>1</sup>Said Agil Husin Al munawar, *Al-Qur'an Membangun Trasidi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.14.

<sup>2</sup>Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 3-5



“Dan (ini) sesungguhnya al-Qur’an yang sangat mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan. (Al-Waqiah: 77-79)<sup>3</sup>

Keistimewaan yang demikian ini tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu, karena kitab-kitab itu diperuntukkan bagi satu waktu tertentu. Maka benarlah Allah berfirman dalam QS. Al-Hijr ayat 9



“Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”.<sup>4</sup>

Dengan demikian jelas bahwa kemurnian dan keaslian al-Qur’an tetap terjaga sampai sekarang, hal ini bisa dilihat dengan masih banyaknya umat Islam yang hafal al-Qur’an sebagai wujud usaha pelestarian al-Qur’an. Selain itu kita juga bisa lihat di lembaga-lembaga pondok pesantren masih banyak para santrinya yang dalam proses menghafal al-Qur’an.

Proses menghafal al-Qur’an tentu bukanlah sebuah perkara yang mudah yang bisa dilakukan oleh setiap orang, sehingga dalam proses menghafal al-Qur’an banyak sekali syarat yang harus dipenuhi agar memperoleh keberhasilan dalam menghafal al-Qur’an. Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi santri dalam proses menghafal al-Qur’an adalah disiplin dan *istiqamah* dalam menambah hafalan. Dalam

<sup>3</sup>Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 429

<sup>4</sup>Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 209

hal ini seluruh kegiatan santri sudah diatur dalam peraturan-peraturan pondok pesantren yang telah dibuat dan disepakati oleh pengurus dan pimpinan pondok (kyai).

Secara umum peraturan atau tata tertib dapat dibedakan menjadi dua, yakni peraturan atau tata tertib yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pengajaran dan peraturan atau tata tertib umum yang mengikat santri di luar proses pengajaran selama menjadi santri lebih-lebih ketika berada di lingkungan pondok. Adapun untuk mendukung peraturan atau tata tertib faktor penting yang dapat menjadikan peraturan itu berjalan adalah kedisiplinan.

Disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dll), ketaatan (kepatuhan) kepada tata tertib (peraturan).<sup>5</sup> Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib atau peraturan, disiplin dapat dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang dapat mengikuti suatu aturan dengan membuat orang tersebut merasa terlibat di dalamnya sehingga sampai pada nilai yang sifatnya intrinsik.

Orang tua dan para pendidik selalu memikirkan cara yang tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai remaja. Tujuan jangka pendek dari disiplin adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan dalam jangka panjang dari pendidikan adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), edisi ketiga, hlm. 268.

<sup>6</sup>Charles Schaefer, terj. R. Turman Sirait, *Cara Efektif Medidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1994), hlm. 3

Disiplin menunjuk pada keterlibatan aturan dalam mencapai standar yang tepat atau mengikuti peraturan yang tepat dalam berperilaku atau melakukan aktifitas. Kedisiplinan pada seseorang tidak bisa tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan orang tua atau orang dewasa di dalam lingkungan keluarga akan terbawa oleh anak dan sekaligus akan memberikan warna terhadap perilaku kedisiplinannya kelak. Diharapkan juga, kelak akan membuat hidup anak bahagia dan berhasil.<sup>7</sup>

Selain dalam lingkungan keluarga, penerapan disiplin dalam lingkungan dimana anak tinggal juga sangat mempengaruhi terbentuknya disiplin pribadi anak. Seperti contoh dalam lingkungan pesantren yang menerapkan kedisiplinan dalam kegiatan pesantren, sehingga melalui pembiasaan tersebut akan terbentuk budaya disiplin santri yang sudah menyatu dalam diri santri. Dengan adanya disiplin dalam semua kegiatan akan membuat santri mengetahui hal-hal baik yang harus dilakukan, yang tidak boleh dilakukan dan yang wajib dilakukan. Hal itu juga tidak terlepas dari para santri yang menghafal al-Qur'an. Dengan adanya kedisiplinan belajar santri akan menjadikan santri lebih tanggung jawab terhadap kewajibannya sehingga dapat mencapai apa yang diharapkan seperti berhasil dalam menghafal al-Qur'an.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Santri Terhadap Tingkat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Aziz Lasem Rembang".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

---

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 113-118.

1. Bagaimanakah kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang?
2. Bagaimanakah tingkat keberhasilan menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang?
3. Adakah pengaruh kedisiplinan belajar santri terhadap tingkat keberhasilan menghafal al-Qur'an santri pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren Al- Aziz Lasem Rembang
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan menghafal Al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan belajar santri terhadap tingkat keberhasilan menghafal al-Qur'an santri di pondok pesantren Al-Aziz Lasem Rembang

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, skripsi ini sebagai persyaratan menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.
2. Bagi pendidik dapat memberikan informasi tentang pentingnya kedisiplinan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat berhasil dalam hafalannya.
3. Bagi santri, dapat memberikan wawasan tentang pentingnya kedisiplinan belajar santri dalam proses menghafal al-Qur'an, sehingga santri akan meningkatkan kedisiplinannya agar berhasil dalam menghafalkan al-Qur'an.